

# PENGARUH KETERSEDIAAN SARANA PRASARANA, SARANA TRANSPORTASI TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN

Ugy Soebiyantoro

Fakultas Ekonomi UPN, Surabaya

Program Doktorat Ilmu Manajemen Universitas Brawijaya Malang

**Abstrak:** Pengembangan pariwisata suatu daerah tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana di obyek wisata tersebut dan ketersediaan sarana transportasi untuk mencapai obyek wisata tersebut. Kedua hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap hiburan wisata dan atraksi wisata di obyek wisata untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang. Penelitian ini mempersentasikan bagaimana dampak ketersediaan sarana dan prasarana, sarana transportasi dalam menyediakan kebutuhan-kebutuhan wisatawan dalam menikmati wisata hiburan yang tersedia maupun wisata atraksi yang ditampilkan dalam memberikan kepuasan bagi wisatawan. Kondisi ini diperlukan agar kepuasan wisatawan dapat terjaga dan meningkatkan pendapatan daerah setempat. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner sebanyak 325 kuisioner di area wisata Kebumen didapatkan bahwa.

**Kata kunci:** ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan transportasi, hiburan wisata, hiburan atraksi, kepuasan wisatawan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan kunjungan wisatawan asing di Indonesia selama periode 1990–1996 rata-rata tumbuh sebesar 17,7%. Pada tahun 1990 mencapai 2,178 juta wisatawan asing dengan perolehan devisa US\$ 2,105 milyar, sedangkan pada tahun 1996 meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi 5,19 juta wisatawan asing dengan perolehan devisa yang meningkat tiga kali lipat yakni sebesar US\$ 6,307 milyar. Namun seiring dengan krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 sektor pariwisata mengalami penurunan yang cukup drastis. Penurunan arus kunjungan wisatawan juga diikuti oleh melemahnya kegiatan pariwisata, dimana tingkat hunian kamar hotel di beberapa destinasi mencapai titik terendah yakni hanya berkisar 5–8% perbulan. Pada tahun 1997 pertumbuhan sektor pariwisata hanya mencapai 2,99%, yang artinya hanya mampu menarik kunjungan sebesar 5,185 juta wisatawan asing dengan perolehan devisa US\$ 5,321 milyar. Pada tahun 1998 kinerja pariwisata Indonesia bahkan semakin buruk dengan pertumbuhan kunjungan wisatawan asing mencapai minus 11,16%, yang artinya hanya mampu menarik kunjungan sebesar 4,606 wisatawan asing dengan perolehan devisa sebesar US\$ 4,331 milyar.

Tahun 1999 adanya perbaikan kinerja pariwisata Indonesia dengan pertumbuhan yang kembali positif walaupun masih relatif kecil yaitu 2,6% dengan 4,73 juta kunjungan wisatawan asing dengan perolehan devisa sebesar US\$ 4,71 milyar. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) perolehan devisa dari sektor

pariwisata hingga akhir tahun 2000 belum dapat melampaui minyak bumi dan gas alam. Namun hasilnya, dalam empat tahun terakhir walau dalam keadaan krisis, sektor pariwisata dapat bertahan pada ranking ke-2 dalam perolehan devisa.

Gunn (1988) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yakni sisi permintaan (*demand side*) dan sisi pasokan (*supply side*), lebih lanjut Gunn mengemukakan bahwa keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat tergantung kepada kemampuan perencana dalam mengintegrasikan kedua sisi tersebut secara berimbang ke dalam sebuah rencana pengembangan pariwisata. Untuk mencapai keberhasilan target pariwisata suatu daerah maka diperlukan ada usaha-usaha yang dilakukan dengan mengatur sistem pariwisata yang memadai berupa promosi dan pengembangan potensi-potensi pariwisata yang didukung dengan desain produksi dan kegiatan-kegiatan yang diadakan pemerintah setempat (Getz, 2008). Produk dan Layanan pariwisata bagi wisatawan yang disediakan oleh negara merupakan hal penting untuk meningkatkan pendapatan perkapita (GDP) berupa hotel, jumlah penerbangan, budaya, atraksi, dan lain-lain (Chu, 2008). Sedangkan menurut Getz (2008) bahwa produk dan layanan berupa kegiatan-kegiatan yang diadakan yakni perayaan budaya (festival, kamaval, kegiatan keagamaan); kegiatan politik dan tempat tinggal (kegiatan politik, hotel, restoran); seni dan hiburan (konser, kegiatan yang berupa pemberian penghargaan/*award*); bisnis dan perdagangan (pengadaan rapat, konvensi, *consumer* dan per-

dagangan, pasar); kegiatan pendidikan dan keilmuan (konfrensi, seminar, klinik); kompetisi olahraga (kegiatan olahraga professional, partisipasi dalam kegiatan olahraga); dan terakhir kegiatan-kegiatan khusus (kegiatan pernikahan, pesta dan kegiatan social).

Penelitian yang dilakukan Gretzel, *et al.*, (2004) di Illionis Amerika menyatakan bahwa pelayanan personal pariwisata merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan volume jumlah wisatawan ke suatu daerah. Pelayanan yang dimaksud oleh Gretzel, *et. al* antara lain menyediakan suatu katalog tentang nuansa alam atau budaya di daerah setempat, menyediakan informasi hiburan-hiburan yang bersifat *in door*, atraksi, tempat tinggal keluarga, sarana-sarana pendukung di tempat tinggal, kegiatan-kegiatan olahraga, pusat-pusat perbelanjaan, kegiatan yang bersifat perlombaan, sejarah-sejarah yang berkaitan dengan daerah setempat, sarana dan prasarana transportasi, dan terakhir adanya penyediaan alat-alat permainan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gilmore dan Rentscheler (2008) menyatakan bahwa pengalaman wisatawan terhadap pelayanan yang diberikan secara totalitas berupa pelayanan kesehatan, kegiatan-kegiatan budaya, pendidikan dan hubungan social yang baik akan memberikan atusiasme dan partisipasi wisata untuk mengunjungi kembali daerah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Becken dan Simmons (2002) di Slandia Baru mengkategorikan tiga obyek wisata yakni atraksi, hiburan dan aktivitas. Atraksi yang dimaksud oleh Becken dan Simmons (2002) yakni pertama bangunan berupa galeri seni, bangunan-bangunan sejarah, dan museum; kedua taman wisata berupa akuarium, daerah pertanian, kebun binatang; ketiga hiburan berupa area olahraga, area taman; keempat atraksi-atraksi alam. Namun untuk hiburan yang dimaksud oleh Becken dan Simmons (2002) berupa konser, film bioskop, teater, klub malam, tempat perjudian, pusat perbelanjaan. Untuk wisata aktivitas yang dimaksud oleh Becken dan Simmons berupa olahraga di udara, olahraga di air, dan olahraga di darat.

Penelitian yang ada di Indonesia mengenai pariwisata antara lain: Penelitian Suradnya (1999) tentang persepsi wisatawan mengunjungi daerah tujuan wisata Bali dan implikasinya terhadap segmentasi pasar dan strategi untuk memposisikannya. Suradnya mendapatkan delapan faktor yang menarik minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Bali, yakni: pertama, Harga-harga produk wisata yang wajar; kedua, budaya dalam berbagai bentuk manifestasinya; ketiga pantai dengan segala daya tariknya; keempat Kenyamanan verwisata; kelima kesempatan luas untuk relaksasi;

keenam Citra (*image*) atau nama besar Bali; ketujuh Keindahan alam; kedelapan keramahan penduduk setempat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bursan (2006) tentang analisis pengaruh dimensi wisata yakni kesetiaan dari wisatawan, rekomendasi wisatawan, keluhan wisatawan terhadap loyalitas wisatawan (studi kasus di propinsi lampung) yang diamati dari unsur-unsur akomodasi, transportasi, destinasi dan sarana prasarana wisata Lampung. Penelitian Bursan (2006) menghasilkan bahwa obyek wisata dan sarana prasarana wisata berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan akan tetapi akomodasi dan transportasi tidak memiliki pengaruh. Namun kepuasan wisatawan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel kesetiaan dari wisatawan, rekomendasi wisatawan kepada wisatawan yang lain, dan keluhan dari wisatawan, sehingga tidak berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Bursan (2006) menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kepuasan menyeluruh dari para wisatawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudiarta (2005) di Desa Sarangan Bali menyatakan bahwa akses transportasi dapat meningkatkan perkembangan wisata serta peningkatan jumlah wisatawan karena akses menuju wilayah perkotaan menjadi semakin lancar dan biaya yang ditimbulkan semakin murah. Dampak positif ini berpengaruh juga terhadap ekonomi masyarakat dengan munculnya wisata-wisata baru berupa munculnya kafe-kafe dan penangkaran dan ternak hewan penyus. Penelitian Indrawati (2006) tentang kualitas layanan yang diberikan oleh petugas transportasi belum memiliki pengaruh pada wisata hiburan dan juga kepuasan wisatawan di Bali. Penelitian yang dilakukan oleh Suharto, 2007 menyatakan bahwa ketersediaan hotel dan kemudahan untuk mendapatkannya akan memberikan kepuasan bagi wisatawan di daerah Ubud Bali. Namun Suharto (2007) juga menyatakan bahwa sarana lingkungan sekitar berupa partisipasi masyarakat atau dukungan masyarakat tidak berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dikemukakan Gilmore dan Rentscheler (2008).

Peningkatan sarana dan prasarana berupa tempat atraksi budaya di Desa sarangan Bali tidak membawa dampak positif terhadap kepuasan wisatawan karena adanya pungutan liar saat masuk ke wilayah Desa Sarangan yang dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari desa lainnya. Disamping itu tidak adanya perbedaan harga tiket masuk bagi wisatawan daerah setempat dengan wisatawan lainnya, sehingga masyarakat setempat tidak memberikan lingkungan yang nyaman untuk wisatawan (Sudiarta, 2005).

Harga untuk mencapai daerah hiburan wisata tidak tidak mempengaruhi kepuasan wisatawan nusantara di Bali (Indrawati, 2006). Penelitian Sudiarta didukung oleh Natalisa (1999) yang menyatakan bahwa layanan transportasi maskapai penerbangan domestik yang diberikan oleh karyawan ternyata tidak berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan.

Ketersediaan fasilitas yang diperlukan oleh suatu daerah pariwisata tidak terlepas dari teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan kontribusi ekonomi kepada beberapa daerah di Australia yang dikemukakan oleh Braun (2004). Faktor teknologi informasi dan komunikasi yang disampaikan oleh Braun antara lain penggunaan internet sebagai alat untuk *marketing* pada perusahaan kecil yang bergerak dibidang pariwisata sehingga meningkatkan minat wisatawan.

Penelitian Braun didukung oleh Sigala & Sakellaridis (2004) yang menyatakan bahwa teknologi informasi internet berupa Web memberikan kontribusi terhadap peningkatan pariwisata daerah. Web yang digunakan untuk memasarkan produk yang ada pada suatu daerah. Dalam kaitannya dengan kepariwisataan, transportasi merupakan alat yang sangat penting agar para wisatawan dapat menikmati mayoritas tempat wisata berupa hiburan dan wisata berupa atraksi di daerah setempat, karena dengan alat transportasi yang sudah diakomodasi oleh pemerintah daerah setempat para wisatawan dapat berpindah dari satu wisata ke wisata yang lainnya dalam waktu yang relatif pendek (Boisso & Ferrantino, 1997).

Penelitian Natalisa (1999) menyatakan bahwa layanan dan kepuasan karyawan wisata hiburan tidak memberikan pengaruh positif terhadap kepuasan pelanggan. Hasil penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya dapat dirangkum pada Tabel 1. Berdasarkan pada Tabel 1 maka peneliti memilih variabel sarana dan prasarana yang telah diteliti oleh Becken & Simmons (2002) berupa pusat perbelanjaan, tempat perjudian dan tempat olahraga; Bursan (2006) menyatakan sarana dan prasarana yang ada di Lampung tidak cukup memberi pengaruh terhadap kepuasan wisatawan karena tidak dapat memberikan kebutuhan wisata; dan Braun (2004) mengamati sarana dan prasarana berupa peralatan teknologi informasi. Penelitian ini akan mengamati tentang sarana dan prasarana di Kabupaten Kebumen yakni jumlah, variasi, akses yang mudah dan keamanan serta kenyamanan dari ketersediaan sarana dan prasarana berupa rumah ibadah, restoran, tempat penginapan.

Variabel yang kedua adalah transportasi untuk mencapai obyek wisata yang diamati dari sisi biaya,

kemudahan mendapatkan transportasi, waktu yang tepat dan layanan yang diberikan jasa transportasi di lokal Kabupaten Kebumen. Hal ini diperlukan mengingat adanya kebutuhan wisatawan untuk menikmati berbagai obyek wisata yang tersedia dan berdekatan di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini berbeda dari penelitian Worobiec, *et al.*, 2008 di Polandia yang mengamati tentang transportasi untuk mencapai museum dan sama dengan Bursan (2006) yang mengamati transportasi untuk mencapai obyek wisata di Palembang namun tidak memiliki pengaruh terhadap kepuasan wisatawan nusantara. Penelitian Sudiarta (2005) menyatakan bahwa transportasi yang membuka akses obyek wisata ke perkotaan memberikan pengaruh pada jumlah wisatawan, namun tidak mengamati apakah ketersediaan transportasi memberikan kepuasan wisatawan, sedangkan Indrawati (2006) mengamati dari sisi layanan yang diberikan oleh jasa transportasi. Variabel yang ketiga adalah pengelolaan obyek wisata berupa kegiatan-kegiatan wisata berupa atraksi, konten budaya lokal yang ditampilkan, komitmen pengelola, layanan karyawan wisata, penelitian sebelumnya yang mengamati tentang pengelolaan obyek wisata yakni Ondimu (2002) tentang obyek wisata atraksi Kenya.

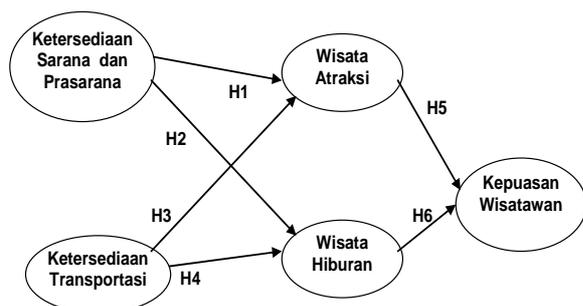
Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada kondisi nyata jumlah wisatawan semakin bertambah dengan cepat di Jawa Tengah, namun di Kabupaten Kebumen pertambahan jumlah wisatawan ternyata lambat dibanding dengan daerah wisata lain. walaupun Kabupaten Kebumen memiliki jumlah wisata hiburan dan wisata atraksi yang paling banyak dari daerah lainnya. Masalah utama dalam pariwisata adalah timbulnya *research gap* tentang kepuasan wisata yang ada di Kabupaten Kebumen dilihat dari faktor sarana dan prasarana, transportasi atraksi hiburan dan atraksi wisata untuk meningkatkan jumlah wisatawan agar berdampak pada pendapatan daerah setempat.

## KERANGKA KONSEP PENELITIAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Adapun kerangka konsep penelitian digambarkan dengan model hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan dari tujuan penelitian yang akan diuji kebenarannya seperti pada Gambar .1.

H<sub>1</sub> : Berapa besar pengaruh pengembangan sarana dan prasarana terhadap atraksi wisata di daerah Kabupaten Kebumen.

H<sub>2</sub> : Berapa besar pengaruh pengembangan sarana dan prasarana terhadap ketersediaan hiburan di daerah Kabupaten Kebumen.



**Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian**

- H<sub>3</sub> : Berapa besar pengaruh ketersediaan transportasi terhadap atraksi wisata di daerah Kabupaten Kebumen.
- H<sub>4</sub> : Berapa besar pengaruh ketersediaan transportasi terhadap ketersediaan wisata hiburan di daerah Kabupaten Kebumen
- H<sub>5</sub> : Berapa besar pengaruh pengembangan ketersediaan atraksi wisata terhadap kepuasan wisatawan sehingga pendapatan wisata di daerah Kabupaten Kebumen meningkat.
- H<sub>6</sub> : Berapa besar pengaruh pengembangan ketersediaan wisata hiburan terhadap kepuasan wisatawan sehingga pendapatan wisata di daerah Kabupaten Kebumen meningkat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Populasi penelitian adalah 20 tempat wisata yang ada di Kabupaten Kebumen. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dengan jumlah populasi sebesar 618957 rata-rata jumlah wisatawan pertahun (N), dengan tingkat ketelitian penelitian sebesar 95% ( $\alpha = 5\%$ ) dan proporsi data sebesar 0,5 (p) serta presentasi perkiraan kemungkinan kesalahan (B) dalam membuat sampel sebesar 5%, maka jumlah data (n) yang dibutuhkan sebesar 343 wisatawan (Supranto, 2000).

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, dengan interval penilaian untuk setiap jawaban responden adalah 1 sampai dengan 5 interval jawaban responden akan disesuaikan dengan pertanyaan yang diajukan, contoh alternatif jawaban yang digunakan untuk peningkatan kualitas kinerja, peningkatan layanan sistem informasi dan peningkatan efektivitas dan efisiensi manajemen internal yaitu: skor 5 = sangat setuju, skor 4 = setuju, skor 3 = kurang setuju, skor = 2 tidak setuju, dan skor 1 = sangat tidak setuju.

Untuk menguji hipotesis dan menghasilkan suatu model yang layak (*fit*), analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan proses perhitungan

dibantu program aplikasi *AMOS version 4.01*. Alasan memakai model ini karena ada struktur hubungan yang berjenjang antar variabel dan ada hubungan yang mempengaruhi variabel yang dianalisis yang bersifat *unobservable*.

## ANALISA DATA

Kepuasan wisatawan yang dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana sebagai sebuah variabel memiliki empat item indikator yang diamati di obyek wisata Kabupaten Kebumen. Keempat indikator tersebut adalah akses yang mudah mendapatkan sarana dan prasarana, banyaknya variasi sarana dan prasarana, kelengkapan sarana dan prasarana serta keamanan dan kenyamanan lingkungan.

Nilai rata-rata jawaban pada keempat item pertanyaan tentang kualitas ketersediaan sarana dan prasarana sebesar 4,13 menunjukkan adanya infrastruktur yang cukup baik di obyek wisata Kabupaten Kebumen. Ketersediaan infrastruktur berupa perlengkapan sarana dan prasarana sudah cukup baik. Apabila di telaah lebih lanjut per item indikator yakni akses yang mudah dengan nilai yang baik, maka para wisatawan mempersepsikan bahwa untuk mendapatkan sarana dan prasarana di lokasi obyek wisata mudah di dapatkan. Sarana dan prasarana yang aksesnya dengan mudah untuk mendapatkan rumah makan, tempat ibadah dan tempat istirahat yang ada disekitar wisata.

Ketersediaan sarana transportasi akan memberikan kepuasan tersendiri bagi para wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata di Kabupaten Kebumen. Ketersediaan sarana transportasi diukur dari empat item indikator yakni biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan sarana transportasi, akses yang mudah untuk mendapatkan sarana transportasi, penggunaan sarana transportasi yang tepat waktu dan kualitas layanan personil transportasi.

Apabila ditelaah lebih lanjut tentang per item sarana transportasi pertama yakni biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan sarana transportasi untuk mencapai daerah obyek wisata masih baik dengan rata-rata sebesar 4,59. Dan hanya sebagian kecil saja sebesar 2 % yang menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan dengan penggunaan sarana transportasi tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Atraksi wisata daerah setempat dalam pengelolaan obyek wisata di Kabupaten Kebumen sudah baik hal ini terlihat dari rata-rata keseluruhan dari persepsi wisatawan sebesar 3,54. Atraksi wisata setempat dalam pengelolaan obyek wisata di Kabupaten Kebumen ditentukan dengan baik oleh pemerintah daerah setempat.

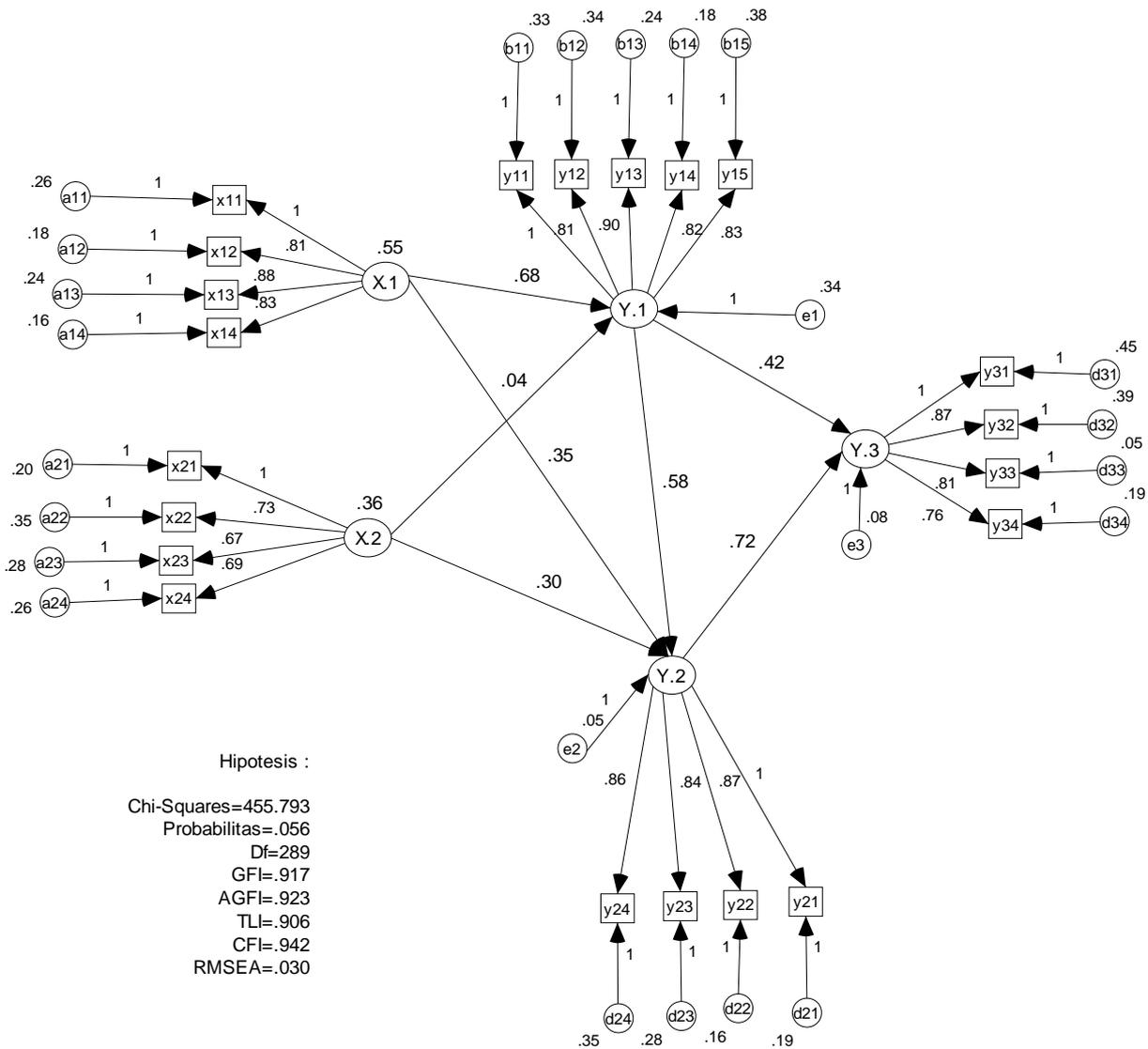
Wisata hiburan yang secara alami terdapat pada daerah tersebut akan memberikan kepuasan tersendiri bagi para wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata di Kabupaten Kebumen. Ketersediaan wisata hiburan sangat memberikan kesan yang baik bagi konsumen dimana didapatkan dengan nilai rata-rata 3,98.

Kepuasan wisatawan merupakan tujuan utama dari setiap pengembangan obyek wisata daerah. Kepuasan wisatawan sangat besar pengaruhnya terhadap jumlah wisatawan dan akan berdampak pada pendapatan daerah secara langsung dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar lingkungan obyek wisata secara tak langsung karena perekonomian di daerah obyek wisata akan bergulir sendirinya.

Kepuasan wisatawan dilihat dari lima item indikator yakni pertama kesesuaian biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang didapatkan,

kepuasan wisatawan terhadap kegiatan/wisata yang ditampilkan, wisatawan yakni bahwa kegiatan atau obyek wisata baik untuk dikunjungi, keputusan yang tepat untuk berkunjung ke daerah wisata tersebut dan terakhir adalah apakah wisatawan akan merekomendasikan obyek wisata tersebut ke wisatawan lainnya. Karakteristik kepuasan wisatawan yang diukur dari item kesesuaian biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang didapatkan cukup baik rata-rata sebesar 4,02.

Berdasarkan komputasi AMOS 16.0 untuk model SEM ini, dihasilkan indeks-indeks kesesuaian model (*goodness of fit*) yang disajikan pada Tabel .1. Selanjutnya nilai-nilai indeks ini akan dibandingkan dengan nilai *kritis (cut-off value)* dari masing-masing indeks. Sebuah model yang baik diharapkan akan mempunyai indeks-indeks *goodness of fit* yang lebih besar atau sama dengan nilai kritis.



Gambar 2. Model structural

**Tabel 1. Evaluasi Kriteria Indeks-Indeks Kesesuaian Model Struktural**

Kriteria	Hasil	Nilai Kritis	Evaluasi Model
Chi-square ( $\chi^2$ )	455,793	578	Baik
Probabilitas Derajat Bebas	0,056	$\geq 0,05$	Baik
CMIN/DF	289	-	-
GFI	1,577	$\leq 2,00$	Baik
AGFI	0,917	$\geq 0,90$	Baik
CFI	0,923	$\geq 0,90$	Baik
RMSEA	0,942	$\geq 0,94$	Baik
	0,030	$\leq 0,08$	Baik

Hubungan kausalitas yang dikembangkan dalam hipotesis pada model ini perlu diuji dengan cara menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa koefisien regresi antara hubungan adalah tidak berbeda dengan nol melalui uji-t seperti yang ada dalam analisis regresi. Nilai statistik C.R akan berdistribusi t dengan derajat bebas sebesar 99. Berikut ini adalah uraian hasil uji terhadap 7 buah hipotesis utama yang diajukan pada penelitian. Pemakaian lambang gamma ( $\gamma$ ) menunjukkan besar pengaruh dari konstruk eksogen terhadap endogen (H1, H2, H3 dan H4), sedangkan lambang beta ( $\beta$ ) menunjukkan besar pengaruh dari konstruk endogen terhadap endogen (H5, H6 dan H7). Tabel berikut adalah ringkasan hasil ketujuh pengujian hipotesis.

**Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian**

Arah Jalur	Koefisien Regresi	S.E.	C.R.	P	Sig 5 %
(X1) → (Y1)	$\gamma_1 = 0,682$	0,151	4,515	0,000	0,05
(X2) → (Y1)	$\gamma_2 = 0,037$	0,234	0,160	0,873	0,05
(X1) → (Y2)	$\gamma_3 = 0,352$	0,121	2,864	0,000	0,05
(X2) → (Y2)	$\gamma_4 = 0,295$	0,089	3,307	0,000	0,05
(Y1) → (Y2)	$\beta_1 = 0,584$	0,090	6,495	0,000	0,05
(Y1) → (Y3)	$\beta_2 = 0,415$	0,286	4,496	0,013	0,05
(Y2) → (Y3)	$\beta_3 = 0,723$	0,368	3,346	0,000	0,05

Sumber: Data primer diolah (2010)

## KESIMPULAN

1. Peningkatan pengembangan sarana dan prasarana dapat meningkatkan atraksi wisata di daerah Kabupaten Kebumen.
2. Peningkatan pengembangan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap ketersediaan hiburan di daerah Kabupaten Kebumen.
3. Peningkatan pengaruh ketersediaan transportasi tidak berdampak terhadap atraksi wisata di daerah Kabupaten Kebumen.
4. Peningkatan ketersediaan transportasi berpengaruh terhadap ketersediaan wisata hiburan di daerah Kabupaten Kebumen.
5. Peningkatan pengembangan ketersediaan atraksi wisata dapat meningkatkan kepuasan wisatawan

sehingga pendapatan wisata di daerah Kabupaten Kebumen meningkat.

6. Peningkatan pengembangan ketersediaan wisata hiburan dapat meningkatkan kepuasan wisatawan sehingga pendapatan wisata di daerah Kabupaten Kebumen meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Becken, S., Simmons, D.G., 2002, "Understanding Energy Consumption Patterns of Tourist Attractions and Activities in New Zealand", *Tourism Management* Vol.23, pp.343-354.
- Braun, P., 2004, "Regional Tourism Networks: The Nexus Between ICT Diffusion And Change In Australia", *Information Technology and Tourism*, Vol. 6. pp.231-243.
- Boisso, D., & Ferrantino, M., 1997, "Economic Distance, Cultural Distance, and Openness in International Trade: Empirical Puzzles", *Journal of Economic Integration*, Vol. 12 No. 4 pp. 456-484.
- Bursan, R., 2006, "Analisis Pengaruh Dimensi Wisata Terhadap Loyalitas Wisatawan (Studi Kasus Di Propinsi Lampung)" *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Volume 3 No.1, ISSN 1411-9366.
- Choi, T.M., Liu, S.C., Pang, K.M., Chow, P.S., 2008, "Shopping behaviors of individual tourists from the Chinese Mainland to Hong Kong" *Tourism Management* 29 pp. 811-820.
- Chu, F.L., 2008, "Analyzing and Forecasting Tourism Demand With ARAR Algoritm", *International Journal of Tourism Management*, www.elsevier.com/locate/tourman.
- Getz, D., 2008, "Event tourism: Definition, evolution, and research", *Tourism Management* 29 pp. 403-428.
- Gretzel, U., Mithsce, N., Hwang, Y. H., Fesenmaier, D. R., 2004, "Tell Me Who You Are and I Will Tell You Where to Go: Use of Travel Personalities in Destination Recommendation Systems" *Information Technology and Tourism*, Vol. 7. pp. 3-12.
- Gu, H., Ryan, C., 2008, "Place Attachment, Identity and Community impacts of Tourism—the Case of a Beijing Hutong" *Tourism Management* 29 pp. 637-647.
- Gunn, C.A. 1988, "Tourism Planning", Second Edition, New York: Taylor & Francis.
- Indrawati, M., 2006, "Pengaruh Kualitas Layanan, Harga, Image dan Kepuasan terhadap Perilaku

- Pascapelayanan Wisatawan Nusantara di Bali sebagai daerah Tujuan Pariwisata*” Disertasi, Universitas Brawijaya Malang.
- Natalisa, D., 1999, “Pengaruh Komitmen Manajemen terhadap Kualitas Layanan Untuk Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Maskapai Penerbangan Domestik dilihat dari Sudut Pandang Pelanggan dan Penyaji Jasa”, Disertasi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Ondimu, K. I., 2002, “Cultural Tourism in Kenya”, *Annals of Tourism Research*, Vol. 29 No.4, pp. 1036-1047.
- Rojas, C. D., and Camarero, C., 2008, “Visitors’ Experience, Mood and Satisfaction in a Heritage Context: Evidence from an Interpretation Center” *Tourism Management* 29 pp. 525–537.
- Sigala, M., and Sakellariadis, 2004, “Web User’s Cultural Profiles and E-Service Quality: Internationalization Implications for Tourism Web Sites” *Information Technology and Tourism*, Vol. 7. pp. 13-22.
- Sudiarta, M., 2005, “Dampak Fisik, Ekonomi, Sosial Budaya Terhadap Pembangunan Pariwisata di Desa Serangan Denpasar Bali”, *Jurnal Manajemen Pariwisata Vol.4 no. 2*, pp. 111-129.
- Suharto, B., 2007, “Tanggung Jawab Sosial Jaringan Hotel Internasional Terhadap Partisipasi Masyarakat” *Jurnal Pariwisata STIEPAR YAPARI – AKTRIPA Vol. 8*, pp. 16-27.
- Suradnya, I. M., 1999, “Faktor-faktor Yang Melatar Belakangi Persepsi Wisatawan Mancanegara Yang Mengunjungi Daerah Tujuan Wisata Bali dan Implikasinya Terhadap Segmentasi Pasar dan Strategi Memposisikannya” Disertasi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Worobiec, A., Samek, L., Karaszkievicz, P., et. al., 2008, “A Seasonal Study of Atmospheric Conditions Influenced by the Intensive Tourist Flow in the Royal Museum of Wawel Castle in Cracow, Poland” *Microchemical Journal*, [www.elsevier.com/locate/micro](http://www.elsevier.com/locate/micro)